



POLA KOMUNIKASI PRAJURIT TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT DALAM MENDIDIK ANAK

Adetya Pratika Aprilia¹, Agus Milu Susetyo², Yerry Mijianti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember
Corresponding author: lalaaprilia063@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi yang digunakan prajurit TNI AD kemudian pengaruhnya dalam perkembangan pendidikan di sekolah ataupun lingkungan keluarga. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung ragam bahasa dan pola komunikasi. Penelitian bersumber dari prajurit TNI AD dengan karakteristik disiplin. Penelitian tidak ada batas waktunya dan lokasi penelitian pada Kodim 0824. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yaitu peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Cara untuk menguji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Ragam Bahasa prajurit TNI AD yang ditemukan peneliti pada anaknya meliputi ragam baku, ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, hal tersebut nampak pada tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya dan tuturan yang disampaikan anak. Pola komunikasi prajurit TNI AD terhadap anaknya menggunakan pola komunikasi sebagai aksi, pola komunikasi sebagai interaksi, dan pola komunikasi sebagai transaksi, hal tersebut nampak pada tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya kemudian anak tidak merespon, merespon secara individual, dan respon interaksi dinamis.

Kata kunci: Pola Komunikasi; Anak; TNI; Bahasa; Pendidikan

Abstract

This study examines the communication patterns used by Indonesian Army (TNI AD) soldiers and their impact on educational development at school and in the family environment. This study employed qualitative research. The data were sentences containing language variations and communication patterns. The research source was Indonesian Army soldiers with disciplined characteristics. The study had no time limit, and the location was Kodim 0824. Data collection techniques included interviews and documentation. The data collection instrument was the researcher herself. The data analysis technique used intralingual matching. Data credibility was tested by extending observation and increasing diligence. Indonesian Army soldiers used four language variations and three communication patterns when speaking with their children. This is evident in the speech delivered by parents to their children and the speech delivered by their children. The communication patterns of Indonesian Army soldiers toward their children utilize communication as action, communication as interaction, and communication as transaction. This is evident in speech delivered by parents to their children, with the children not responding, responding individually, and responding to dynamic interactions.

Keywords: Communication Patterns; Children; Indonesian Army; Language; Education

1. Pendahuluan

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Menurut (Okarisma, 2022) Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Sehingga peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia. Bahasa dipakai oleh manusia yang beraneka ragam, oleh karena itu pemakaian bahasa juga turut beraneka ragam sesuai dengan pemakainya. Menurut (Handika, 2019) Ragam bahasa terdapat empat macam, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Komunikasi dan kebahasaan yang ada pada masyarakat pada umumnya berbeda dengan komunikasi dan kebahasaan TNI dalam lingkup militer, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 definisi Tentara Nasional Indonesia adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Komunikasi dan kebahasaan yang ada pada masyarakat pada umumnya berbeda dengan komunikasi dan kebahasaan TNI dalam lingkup militer, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 definisi Tentara Nasional Indonesia adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara berdasarkan peraturan perundang-undangan. Tentara adalah lascar, prajurit: tentara dapat diperintahkan menjaga bangunan-bangunan yang vital; pasukan (dari berperang; lain kata tempur itu berbaris dengan tegapnya; orang yang menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia, yaitu Prajurit, Bintara, Perwira, dan sebagainya; militer; sesuatu dapat berhubungan (bertalian) dengan angkatan bersenjata (misalnya hukum; pendeta). Kaidah perubahan bahasa pada proses mental seorang militer dapat dilihat dari struktur lahir (*surpace structure*) dan (*deepstructure*).

Bahasa dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua TNI dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah dari yang diajarkan oleh orang tuanya. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajarannya di sekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan

motivasi belajar bagi anaknya.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pola komunikasi, Prajurit TNI AD, perkembangan Pendidikan anak. Beberapa peneliti focus pada Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, pola komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua dan anaknya di kalangan keluarga TNI yang ditinggal tugas operasi dan mengharsukan mereka berpsiah beberapa waktu, menganalisis fase dan tugas- tugas perkembangan pada anak SD. Tidak ada peneliti yang berfokus pada pola komunikasi prajurit TNI AD dalam Pendidikan anak. Dari ketiga penelitian yang tercantum diatas, memiliki perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua yang bekerja sebagai prajurit TNI AD kemudian bagaimana pengaruhnya dalam perubahan perkembangan aspek pendidikan anak di sekolah ataupun di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dan ragam bahasa yang digunakan prajurit TNI AD kepada anaknya dengan tujuan mengetahui pola komunikasi dan ragam bahasa apa saja yang digunakan prajurit TNI AD dalam mendidik anak.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dan fenomena, penelitian dalam pembahasannya akan mendeskripsikan dan memaparkan data yang diperoleh pada prajurit TNI AD secara detail yang dianalisis dengan beberapa pola komunikasi dan ragam bahasa kepada anak yang terdapat pada prajurit TNI AD. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung ragam bahasa dan pola komunikasi. Penelitian ini bersumber dari prajurit TNI AD dengan karakteristik disiplin dan terarah sehingga dalam mendidik anak memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Cara penyampaian dan pemilihan ragam bahasa dalam pola komunikasi yang dilakukan pada anak memiliki dampak tersendiri kepada masing-masing anak dan pengaruhnya dalam pendidikan anak. Penelitian ini tidak ada batas waktunya, karena dalam penelitian ini data tentang ragam bahasa dalam pola komunikasi prajurit TNI AD tersebut dicari berulang-ulang kali sampai data itu sama atau sampai data yang diperlukan dirasa sudah cukup. Lokasi tempat penelitian pada Kodim 0824 dikarenakan tempat tersebut merupakan salah satu Komando Distrik Militer yang ruang lingkupnya berada di Jember, Jawa Timur. Dibawah naungan KOREM 083/BALADHIKA JAYA. Hal ini menjadikan banyak prajurit yang dapat dijadikan sebagai narasumber serta banyaknya data dan sumber data untuk penelitian ini.

Selain itu, karena peneliti sering melakukan kerjasama dengan Kodim 0824 dalam ranah Pendidikan dan kemiliteran. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkan bandingkan, sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual karena untuk menganalisis mengenai ragam bahasa dalam pola komunikasi pada masing-masing prajurit TNI AD. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBS), teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi pada komunikasi, sikap dan bahasa yang terjadi pada prajurit TNI AD KODIM 0824, sehingga data dari komunikasi yang diperoleh dapat dikelompokkan berdasarkan perbedaannya.

Adapun pengujian keabsahan data pada uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. cara untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ragam bahasa prajurit TNI AD menggunakan variasi dari segi keformalan. Berdasarkan tingkat keformalannya merujuk pada (Hasanah, 2020) yang membagi variasi atau ragam bahasa, hasil temuan peneliti bahwa prajurit TNI AD menggunakan 4 macam ragam Bahasa yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam santai (*kasual*), ragam akrab (*intim*).

Menurut (Hasanah, 2020) ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi- situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam beku ini didapati dalam bentuk undang-undang, berikut paparan temuan data ragam baku pada prajurit TNIAD.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (RB)

Kode RB dengan data 1 merupakan bentuk tuturan ragam beku. Menurut (Hasanah, 2020) ciri-ciri ragam beku adalah kaidahnya sudah ditetapkan secara

mantap dan tidak boleh dirubah, kaidah yang ditemukan oleh peneliti merujuk pada undang-undang yaitu pada data 1 tepatnya pada kalimat “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kebijakan zonasi pada penerimaan peserta didik baru diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018 yang menggantikan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang PPDB. Di dalam pasal 16 disebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. (RB)

Kode RB dengan data 2 merupakan bentuk tuturan ragam baku. Menurut Hasanah (2020, hal. 74) ciri-ciri ragam baku adalah kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh dirubah, kaidah yang ditemukan oleh peneliti merujuk pada undang-undang yaitu pada data 2 tepatnya pada kalimat “Kebijakan zonasi pada penerimaan peserta didik baru diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018 yang menggantikan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang PPDB. Di dalam pasal 16 disebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima”.

Menurut (Hasanah, 2020) ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu bahasa yang digunakan baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam resmi ini didapati dalam bentuk percakapan formal, berikut paparan temuan data ragam resmi pada prajurit TNI AD.

Tidak baik jika melihat buku dengan jarak pandang terlalu dekat (RR)

Kode RR dengan data 1 merupakan bentuk tuturan ragam resmi. Menurut (Hasanah, 2020) ciri-ciri ragam resmi yaitu kata yang digunakan dalam situasi resmi dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Pada data 1 ini tepatnya pada kalimat “Tidak baik jika melihat buku dengan jarak pandang terlalu dekat” merupakan bentuk bahasa formal yang menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan KBBI yang menggunakan kata baku dan bersifat logis.

Baik ayah (RR)

Kode RR dengan data 2 merupakan bentuk tuturan ragam resmi. Menurut

Hasanah (2020, hal. 74) ciri-ciri ragam resmi yaitu kata yang digunakan dalam situasi resmi dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Pada data 2 ini tepatnya pada kata “Baik” dalam kalimat “Baik ayah” merupakan bentuk bahasa formal yang menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan KBBI yang menggunakan kata baku dan bersifat logis.

Menurut (Hasanah, 2020) ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berekreasi, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dituturkan menggunakan bahasa tidak resmi dan menggunakan bentuk *alegro*. Ragam santai ini didapati dalam bentuk percakapan keluarga, berikut paparan temuan data ragam santai pada prajurit TNI AD.

Kamu kok nggak tidur siang, main hp kah? (RS)

Kode RS dengan data 1 merupakan bentuk tuturan ragam santai. Menurut (Hasanah, 2020) ciri-ciri ragam santai yaitu digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib, Pada data 1 ini tepatnya pada kata “kok” menurut KBBI merupakan kata percakapan yang digunakan untuk penekanan atau penguat maksud, kata “nggak” yang berartikan tidak dalam KBBI untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya, dan kata “kah” yang dalam KBBI merupakan bentuk terikat yang digunakan untuk mengukuhkan pertanyaan. Tuturan yang disampaikan yaitu “Kamu kok nggak tidur siang, main hp kah?”.

Cuma buka hp sebentar aja (RS)

Kode RS dengan data 2 merupakan bentuk tuturan ragam santai. Menurut Hasanah (2020, hal. 74) ciri-ciri ragam santai yaitu digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib. Pada data 2 ini tepatnya pada kata “cuma” yang dalam KBBI merupakan kata percakapan tidak ada yang lain, dan kata “aja” yang tidak sesuai KBBI dan memiliki makna tiada lainnya, dalam KBBI merupakan maksud dari kata “saja”. Tuturan yang disampaikan yaitu “Cuma buka hp sebentar aja”.

Menurut (Hasanah, 2020) ragam akrab adalah Variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Ragam akrab ini didapati dalam bentuk percakapan keluarga, berikut paparan temuan data ragam akrab pada prajurit TNI AD.

Sudah otw lom? (RA)

Kode RA dengan data 1 merupakan bentuk tuturan ragam akrab. Menurut (Hasanah, 2020) ciri-ciri ragam akrab adalah penggunaan bahasa tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Pada data 1 ini tepatnya pada kata “otw” yang memiliki arti dalam perjalanan, dan kata “lom” yang memiliki arti belum. Tuturan yang disampaikan yaitu “Sudah otw lom?”.

Dah otw ni, tar lagi nyampek (RA)

Kode RA dengan data 2 merupakan bentuk tuturan ragam akrab. Menurut Hasanah (2020, hal. 74) ciri-ciri ragam akrab adalah penggunaan bahasa tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Pada data 2 ini tepatnya pada kata “otw” yang memiliki arti dalam perjalanan, kata “ni” memiliki arti ini atau menunjuk sesuatu dan kata “tar” yang memiliki arti sebentar. Tuturan yang disampaikan yaitu “Dah otw ni, tar lagi nyampek?”.

Pola komunikasi prajurit TNI AD menggunakan komunikasi antar pribadi. Merujuk pada (Wijaya, 2020) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis yaitu komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), pembagian tersebut sesuai dengan temuan data penelitian. Berikut paparan temuan data pada prajurit TNI AD.

Menurut (Wijaya, 2020) komunikasi sebagai aksi adalah orangtua berperan sebagai pemberi aksi dan anak pasif. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu orangtua memberikan aksi tetapi anak tidak menerima aksi atau tidak merespon. Komunikasi sebagai aksi ini didapati dalam bentuk percakapan sehari-hari, berikut paparan temuan data komunikasi sebagai aksi pada prajurit TNI AD.

Boleh bermain setelah menyelesaikan tugas nak (KA)

Kode KA dengan data 1 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai aksi. Menurut (Wijaya, 2020) ciri-ciri komunikasi sebagai aksi adalah orangtua berperan sebagai pemberi aksi dan anak pasif, komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan anak. Pada data 1 ini tepatnya pada kalimat “Boleh bermain setelah menyelesaikan tugas nak” orangtua berperan sebagai pemberi aksi dengan maksud memberikan instruksi dan anak pasif karena tidak merespon atau menanggapi tuturan yang disampaikan orangtua. Sehingga komunikasi menjadi satu arah dan tidak menghidupkan kegiatan.

Kurikulum itu penting untuk perkembangan anak belajar disekolah, kan ada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (KA)

Kode KA dengan data 2 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai aksi. Menurut Wijaya (2020, hal. 47) ciri-ciri komunikasi sebagai aksi adalah orangtua berperan sebagai pemberi aksi dan anak pasif, komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan anak. Pada data 2 ini tepatnya pada kalimat “Kurikulum itu penting untuk perkembangan anak belajar disekolah, kan ada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” orangtua berperan sebagai pemberi aksi dengan maksud memberikan informasi dan anak pasif karena tidak merespon atau menanggapi tuturan yang disampaikan orangtua. Sehingga komunikasi menjadi satu arah dan tidak menghidupkan kegiatan.

Menurut (Wijaya, 2020) komunikasi sebagai interaksi adalah orangtua dan anak dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu orangtua memberikan aksi dan anak menerima aksi atau merespon, tetapi terbatas pada orangtua dan anak secara individual. Komunikasi sebagai interaksi ini didapati dalam bentuk percakapan sehari-hari, berikut paparan temuan data komunikasi sebagai interaksi pada prajurit TNI AD.

Tidak baik jika melihat buku dengan jarak pandang terlalu dekat

- *Baik ayah (KI)*

Kode KI dengan data 1 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai interaksi. Menurut (Wijaya, 2020) ciri-ciri komunikasi sebagai aksi adalah orangtua dan anak dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, terlihat hubungan dua arah, terbatas pada orangtua dan anak secara individual, dan anak satu dengan anak lainnya tidak ada hubungan. Pada data 1 ini tepatnya pada kalimat “Tidak baik jika melihat buku dengan jarak pandang terlalu dekat” orangtua berperan sebagai pemberi aksi dengan maksud memberikan larangan pada anak dan anak sebagai penerima aksi memberikan respon “Baik ayah”. Sehingga komunikasi menjadi dua arah tetapi tidak dapat berinteraksi dengan anak lainnya.

Kerjakan tugas akhir dengan semangat

- *Siap dilaksanakan (KI)*

Kode KI dengan data 2 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai interaksi. Menurut Wijaya (2020, hal. 47) ciri-ciri komunikasi sebagai aksi adalah orangtua dan anak dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, terlihat hubungan dua arah, terbatas pada orangtua dan anak secara individual, dan anak satu dengan anak lainnya tidak ada hubungan. Pada data 2 ini tepatnya pada kalimat “Kerjakan tugas akhir dengan semangat” orangtua berperan sebagai pemberi aksi dengan maksud memberikan motivasi pada anak dan anak sebagai penerima aksi

memberikan respon “Siap dilaksanakan”. Sehingga komunikasi menjadi dua arah tetapi tidak dapat berinteraksi dengan anak lainnya.

Menurut (Wijaya, 2020) komunikasi sebagai transaksi adalah tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar orangtua dan anak tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara anak dengan anak. Hal ini sesuai dengan hasil temuan data penelitian yang peneliti temukan, yaitu orangtua memberikan aksi kemudian anak pertama dan anak kedua menerima aksi atau merespon. Komunikasi sebagai transaksi ini didapati dalam bentuk percakapan sehari-hari, berikut paparan temuan data komunikasi sebagai transaksi pada prajurit TNI AD.

Bapak : Perlahan saat makan

- A1 : *(anak mengangguk)*
- A2 : *Gak bisa yah (KT)*

Kode KT dengan data 1 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai transaksi. Menurut (Wijaya, 2020) ciri-ciri komunikasi sebagai transaksi adalah melibatkan interaksi dinamis antara orangtua dan anak, melibatkan interaksi yang dinamis antara anak dengan anak. Pada data 1 ini tepatnya pada kalimat yang diucapkan Bapak “Perlahan saat makan” dengan maksud memberikan instruksi pada anak dan anak ke satu (A1) memberikan respon mengangguk, dilanjutkan dengan anak ke dua (A2) memberikan respon “Gak bisa yah”. Dari paparan percakapan data tersebut terlihat bahwa terdapat interaksi dinamis antara bapak dengan kedua anaknya dan merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.

Bapak : “Jagalah etika jika bertemu orang lain”

- A1 : *“Sudah pasti”*
- A2 : *“Iya dong (KT)”*

Kode KT dengan data 2 merupakan bentuk pola komunikasi sebagai transaksi. Menurut Wijaya (2020, hal. 47) ciri-ciri komunikasi sebagai transaksi adalah melibatkan interaksi dinamis antara orangtua dan anak, melibatkan interaksi yang dinamis antara anak dengan anak. Pada data 2 ini tepatnya pada kalimat yang diucapkan Bapak “Jagalah etika jika bertemu orang lain” dengan maksud memberikan instruksi pada anak dan anak ke satu (A1) memberikan respon “Sudah pasti”, dilanjutkan dengan anak ke dua (A2) memberikan respon “Iya dong”. Dari paparan percakapan data tersebut terlihat bahwa terdapat interaksi dinamis antara bapak dengan kedua anaknya dan merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.

4. Kesimpulan

Ragam Bahasa prajurit TNI AD yang ditemukan peneliti pada anaknya meliputi ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam santai (*kasual*), ragam akrab

(intim). Hal tersebut nampak pada tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya dan tuturan yang disampaikan oleh anak saat orangtua dan anak sedang melakukan percakapan. Pemilihan kosa kata yang digunakan dalam percakapan itulah yang mendasari variasi dalam ragam Bahasa.

Pola komunikasi prajurit TNI AD terhadap anaknya menggunakan pola komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), pola komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), dan pola komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah). Hal tersebut nampak pada tuturan yang disampaikan orangtua kepada anaknya kemudian anak tidak merespon, merespon secara individu, dan respon interaksi dinamis antara anak pertama dengan anak kedua. Pemilihan kalimat yang digunakan dan tanggapan yang diberikan dalam percakapan itulah yang mendasari pola komunikasi.

Daftar Pustaka

- Cholifah. (2016). Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah. *RAKERNAS AIPKEMA*, 1-41.
- Hidayat, R., Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. 1 Mahsun.(2017). Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. 9 Malabar, S. (2015). Sociolinguistik.1.
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos Pada Grup Whatsapp 'IPI Garut'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2) 74.
- Handika, D., Sudarma, I., & Murda, I. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa Dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 359.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nadira Dwi Yuna Amanda, & Mulyana, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. 2.
- Wijaya, M. F. (2020). Pola Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Jurnal Network Media*, 3(1), 47.